



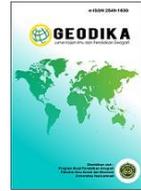
Website: <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/gdk>



GEODIKA
Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi

Terakreditasi S4 – SK No. 36/E/KPT/2019

Penerbit: Program Studi Pendidikan Geografi, FISE, Universitas Hamzanwadi



DAMPAK PENINGKATAN KUALITAS FISIK TERHADAP PERKEMBANGAN AKTIVITAS SOSIAL-EKONOMI DI PEDESTRIAN SUDIRMAN PALEMBANG

Femenia Ditarani^{1*}, Bambang Hari Wibisono²

Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

*Email Koresponden: dee_arch2006@yahoo.com

Diterima: 11-03-2020, Revisi: 28-04-2020, Disetujui: 15-05-2020

©2020 Program Studi Pendidikan Geografi, FISE, Universitas Hamzanwadi

Abstrak Sejak dilakukan peningkatan kualitas fisik, pada malam hari aktivitas sosial di pedestrian Sudirman Palembang mengalami peningkatan. Namun, aktivitas ekonomi formal pada siang hari mengalami penurunan. Penelitian ini bertujuan menunjukkan dampak peningkatan kualitas fisik terhadap perkembangan aktivitas sosial-ekonomi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deduktif kualitatif deskriptif. Dalam proses analisis terdapat variabel penelitian yang bersumber dari teori yaitu aktivitas sosial yang berkembang dan aktivitas ekonomi (pendapatan, parkir, tenaga kerja dan pedagang nonformal), yang dianalisis secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas sosial berkembang di penggal jalan dengan kualitas fisik seperti penerangan pada malam hari yang lebih baik. Sedangkan aktivitas ekonomi pada siang hari mengalami penurunan terutama di penggal jalan dengan jenis perdagangan bukan pendukung aktivitas sosial seperti spare part dan mesin. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan ruang pasca peningkatan kualitas fisik adalah aksesibilitas, kenyamanan dan identitas, daya tarik, fungsi lahan dan aktivitas, fungsi sosial dan keamanan.

Kata kunci: kualitas fisik, aktivitas sosial, aktivitas ekonomi

Abstract Since physical improvement carried out, at night social activity in pedestrian sudirman Palembang has increased. But economic activity during the day decreased. This study aims to show the impact of increasing physical quality on the development of socio-economic activities. The approach used in this research is descriptive qualitative deductive. In the process of analysis there are research variables that originate from the theory of developing social activities and economic activities (income, parking, labor and non-formal traders), which are analyzed qualitatively descriptive. The results showed that social activity develops on beaded roads with better physical qualities such as lighting at night. While economic activity during the day experienced a decline, especially in the section of the road with the type of trade not supporting social activities such as spare parts and machinery. Factors that influence the use of space after increasing physical quality are accessibility, comfort and identity, attractiveness, land functions and activities, social functions and security.

Keywords: physical quality, social activity, economic activity

PENDAHULUAN

Pada tahun 2017, orang Indonesia dinobatkan sebagai pejalan kaki termalas di dunia. Universitas Stanford, Amerika Serikat, menyebutkan bahwa rata-rata orang Indonesia yang melakukan jalan kaki hanya 3.513 langkah per hari dan berada di urutan terakhir dari 46 negara yang diteliti. Angka ini jauh di bawah rata-rata para pejalan kaki global, yaitu 5 ribu langkah per hari (kumparan.com, 2017). Ada beberapa faktor yang menyebabkan orang Indonesia malas untuk berjalan kaki, diantaranya ketidaklayakan jalur pedestrian (tidak memenuhi standar, jalan berlubang, sempit dan lain-lain), tidak sesuai dengan fungsinya, dan tidak menjangkau seluruh tempat di bagian kota (Stanford Jurnal Nature dalam Sakinah et al., 2018). Upaya pedestrianisasi di Indonesia membutuhkan berbagai pendekatan dan berbagai aspek yang harus dipertimbangkan. Latar belakang persoalan, sosial-ekonomi serta budaya, yang sangat berbeda dengan latar belakang negara di mana konsep pedestrianisasi berkembang, menyebabkan pedestrianisasi tidak dapat diterapkan secara langsung (Natalivan, 2007).

Perda Nomor 15 Tahun 2012 tentang RTRW Kota Palembang tahun 2012-2032 menyatakan bahwa kawasan pusat kota dan pusat pertokoan ditetapkan dan diarahkan di sepanjang jalan Jenderal Sudirman. Kawasan pertokoan di jalan Jenderal Sudirman ditetapkan juga sebagai kawasan yang berpotensi sebagai kawasan wisata. Atas perintah walikota untuk menciptakan destinasi wisata baru terbarukan, pemerintah kota Palembang melakukan penataan pedestrian sepanjang jalan Jenderal Sudirman yang merupakan kawasan perdagangan. Sehingga menjadi lebih bersih, aman dan nyaman untuk dilalui oleh pejalan kaki dan menjadi lebih hidup di malam hari. Semakin baik kualitas kenyamanan dan lingkungan fisik jalur pedestrian yang disediakan maka akan menarik pergerakan pejalan kaki lebih besar (Unterman & Ewing dalam Prabowo, 2012).

Pada bagian pedestrian dilakukan pelebaran, dilakukan juga penambahan sarana bagi orang-orang dengan kebutuhan khusus (disabilitas), ditambah dengan fasilitas kursi, pot tanaman, tempat sampah, lampu hias, area parkir dan juga diselenggarakan event mingguan pada setiap Jumat dan Sabtu malam. Pedestrian Sudirman menjadi ruang publik sekaligus tempat wisata yang representatif di Kota Palembang. Jalur pedestrian selain memiliki fungsi wajib sebagai jalur pejalan kaki, juga memiliki fungsi sampingan untuk melakukan aktivitas pilihan sebagai tempat rekreasi dan beraktivitas sosial (Rapoport, 1977). Ruang jalur pedestrian kini semakin berkembang dengan berbagai aktivitas menarik seperti aktivitas sosial dan ekonomi (pedagang kaki lima/PKL), tempat bertemu, berkumpul dan berekreasi (Pratitis, 2015). Sejak dilakukan penataan, lahan parkir bagi pedagang formal di sepanjang jalan Sudirman semakin berkurang. Banyaknya jenis pengguna yang harus diwadahi dalam sebuah ruang jalan dapat menimbulkan adanya konflik pemanfaatan ruang. Konflik dapat diartikan sebagai perbedaan persepsi mengenai kepentingan ketika tidak terlihat adanya alternatif (Setyowati, 2017).

Terdapat beberapa penelitian terkait peningkatan kualitas fisik terhadap perkembangan aktivitas sosial-ekonomi. Terutama dengan fokus kajian yang cukup beragam. Hanya saja penelitian yang dihasilkan masih terbatas pada faktor-faktor yang mempengaruhi pedagang atau aktivitas sosial yang berkembang saja. Albana (2017) misalnya membatasi penelitian pada faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima Malioboro pasca revitalisasi sebagaimana juga penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) terhadap pedagang makanan minuman sebagai dampak penataan kawasan simpang Lima Semarang. David et al., (2017) membatasi penelitian pada elemen dan faktor pendorong yang menyebabkan terjadinya perubahan kegiatan perdagangan di koridor komersial jalan raya Bekasi Barat. Sedangkan Pratitis (2015) membatasi penelitiannya dengan pengkajian perkembangan aktivitas sosial dan rekreasi di jalur pedestrian jalan Pahlawan Semarang. Ia menyimpulkan bahwa terdapat hubungan saling mempengaruhi dan dipengaruhi antara ruang dan aktivitas di jalur pedestrian jalan Pahlawan. Sementara itu, Biantoro & Ma'rif (2014) melakukan penelitian dengan mengkaji pengaruh aktivitas pariwisata Candi Borobudur terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang ada disekitarnya. Begitu pula Ardhiyansyah (2012) melakukan penelitian terkait gambaran pengaruh setting fisik terhadap setting aktivitas dengan hasil yang didapatkan berupa desain ruang jalan. Terdapat celah kosong khususnya pada dampak sosial-ekonomi akibat peningkatan kualitas fisik pedestrian, sehingga peneliti tergerak melakukan penelitian terkait hal itu, terutama di Pedestrian Sudirman Palembang. Sehingga dapat dipastikan bahwa penelitian ini akan memiliki perbedaan dengan penelitian terkait yang sudah ada dan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dideskripsikan, penelitian ini dibatasi pada perkembangan aktivitas sosial-ekonomi yang berkembang di kawasan komersial pedestrian Sudirman Palembang, terutama setelah dilakukan peningkatan kualitas fisik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan dampak peningkatan kualitas fisik ruang publik terhadap perkembangan aktivitas sosial-ekonomi di pedestrian Sudirman Palembang. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan kontribusi untuk pengembangan kawasan dan kota di lokasi penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui dampak peningkatan kualitas fisik terhadap perkembangan aktivitas sosial-ekonomi di pedestrian Sudirman Palembang. Menurut Sujarto (2002) dan Abbot dalam Syarlianti (2012) dalam melakukan peremajaan pada suatu kawasan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan yaitu fisik, sosial dan ekonomi. Maka dari itu penelitian terfokus pada peningkatan

kualitas fisik ruang yang terjadi seperti pelebaran pedestrian, penambahan *guiding block*, kursi, pot, *barrier*, tempat sampah, lampu hias dan tempat parkir. Ruang publik memiliki 2 fungsi utama yaitu fungsi sosial dan fungsi ekologis. Fungsi sosial diantaranya; sebagai tempat bermain dan berolahraga; komunikasi sosial, peralihan dan menunggu; mendapatkan udara segar; penghubung antara satu tempat ke tempat lainnya; pembatas antar masa bangunan; sarana penelitian, pendidikan, serta penyuluhan; dan untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian dan keindahan lingkungan Hantono (2017). Menurut Irhas dalam Hermanto (2017), pengaruh ekonomi akibat pembangunan dapat berwujud tingkat pendapatan, penguasaan lahan, ketenagakerjaan dan usaha lain. Dari kajian teori diatas dapat dibangun variabel penelitian yang terdiri dari variabel independen peningkatan kualitas fisik dan variabel dependen : aktivitas sosial dan aktivitas ekonomi.

Untuk mempermudah dalam mengidentifikasi, waktu penelitian dibagi menjadi 3 bagian yaitu: 1) Pagi hari pada pukul 05.00-09.00 WIB; 2) Siang sampai sore hari yaitu pada pukul 09.00-17.00 WIB; dan 3) Sore sampai malam hari yaitu pada pukul 17.00-24.00 WIB. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumen.

1) Observasi lapangan

Observasi atau pengamatan yang dilakukan mengacu pada beberapa indikator sebagai berikut: a) Upaya peningkatan kualitas fisik (pekerjaan lantai, street furniture, parkir); b) Dimensi; c) Posisi; d) Kondisi; e) Fungsi; f) Jarak; g) Waktu; dan h) Intensitas penggunaan.

2) Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara dilakukan terutama kepada pihak pemerintah, yaitu Dinas Pariwisata kota Palembang dan PPK penataan pedestrian Sudirman (Dirjen Cipta Karya Balai Prasarana Permukiman Wilayah Provinsi Sumatera Selatan), Ketua persatuan pedagang Sudirman, 26 pedagang formal, 7 pedagang informal, 6 orang tukang parkir, dan 11 pengunjung. Adapun wawancara kepada pihak pemerintah untuk mendapatkan data antara lain tentang: a) Latar belakang peningkatan kualitas fisik; b) Tujuan dan sasaran; c) Peningkatan kualitas fisik yang dilakukan; d) Pemilihan lokasi; e) Dampak positif dan negatif peningkatan kualitas fisik; f) Kendala yang dihadapi; g) Sosialisasi yang dilakukan; dan h) Kegiatan apa saja yang dilakukan di pedestrian Sudirman setelah dilakukan peningkatan kualitas fisik. Sedangkan wawancara kepada ketua persatuan pedagang Sudirman, pedagang formal/informal dan tukang parkir untuk mendapatkan data tentang: a) Perubahan sebelum dan setelah dilakukan peningkatan kualitas fisik; b) Pengaruh peningkatan kualitas fisik dengan pendapatan, tenaga kerja, parkir dan perkembangan pedagang informal; c) Dampak positif/negative peningkatan kualitas fisik; d) Faktor yang paling mempengaruhi; dan e) Harapan pedagang dengan peningkatan kualitas fisik. Wawancara kepada pengunjung dilakukan untuk mendapatkan data tentang: a) Perubahan yang terjadi di pedestrian Sudirman; b) Alasan berkunjung dan waktu berkunjung; c) Alasan memilih pedestrian Sudirman; d) Kegiatan apa yang dilakukan; dan e) Dampak positif dan negatif peningkatan kualitas fisik.

3) Studi dokumen

Dilakukan untuk mendapatkan data pendukung penelitian seperti dokumen PDRB, KDA RTRW dan dokumen peningkatan kualitas fisik pedestrian Sudirman ketika sebelum dan setelah dilakukan peningkatan kualitas fisik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menggunakan kerangka teori yang bersumber dari berbagai teori yang ada sebagai acuan dalam melakukan penelitian guna menjawab pertanyaan penelitian. Untuk memudahkan penelitian jalur pedestrian dibagi menjadi 6 bagian. Diawali dengan membagi jalur pedestrian menjadi dua jalur, dimana tiap jalur dibagi menjadi 3 penggal jalan berdasarkan batas jalan yang ada. Penggal jalan 1 berhadapan dengan penggal jalan 6, penggal jalan 2 berhadapan dengan penggal jalan 5 dan penggal jalan 3 berhadapan dengan penggal jalan 4. Penelitian dilakukan di pedestrian Sudirman Palembang. Mengingat panjangnya lokasi penelitian, untuk memudahkan pengamatan dibagi dalam 6 penggal jalan, yaitu: 1) Penggal jalan 1: Mulai dari Stasiun LRT pasar cinde hingga ke persimpangan Jalan Letkol Iskandar (400 m); 2) Penggal jalan 2: Mulai dari Persimpangan Jalan Letkol Iskandar hingga ke persimpangan Jalan Kebon Jahe (210 m); 3) Penggal Jalan 3: Mulai dari Persimpangan Jalan Kebon Jahe hingga ke

persimpangan Jalan T.P Rustam Efendi (Martabak HAR) (230 m); 4) Penggal Jalan 4: Mulai dari Persimpangan Jalan Cik Agung Kimas (Masjid Agung Palembang) hingga ke persimpangan toko spare part Surya Jaya (230); 5) Penggal Jalan 5 : Mulai dari Persimpangan toko buku penuntun hingga ke persimpangan Jalan Letkol Iskandar (International Plaza) (210 m); dan 6) Penggal Jalan 6: Mulai dari pos polisi persimpangan Jalan Letkol Iskandar hingga ke depan Bank Mandiri Cinde (400 m).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Upaya Peningkatan Kualitas Ruang

Sebelum dilakukan peningkatan kualitas fisik, pedestrian Sudirman memiliki lebar hanya 3 meter. Tidak terdapat *street furniture*. Arah parkir kendaraan mengarah ke toko. Area parkir di tiap toko bisa menampung hingga 4 mobil. Terdapat jembatan penyebrangan yang menghubungkan tiap penggal jalan yang bersebrangan. Serta tidak ada pelaksanaan event mingguan. Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan, diketahui bahwa terdapat beberapa upaya peningkatan kualitas fisik penataan ruang pedestrian Sudirman. Di antaranya pengerjaan lantai, pot yang melingkari pohon, bangku yang melingkari pohon, bangku taman, pot tanaman, barrier motor, tempat sampah, lampu belido, lampu hias, parkir, event Jumat malam dan Sabtu malam. Panjang pengerjaan lantai tiap penggal jalan berbeda-beda tergantung dengan panjang tiap penggal jalan. Panjang penggal jalan 1 dan 6 yang berhadapan panjang pekerjaan lantainya adalah 400 meter, penggal jalan 2 dan 5 yang berhadapan 210 meter, dan penggal jalan 3 dan 4 yaitu 230 meter. Ukuran lebar pedestrian sama untuk tiap penggal jalan yaitu 6 meter. Barrier motor yang ada di tiap penggal jalan tergantung dengan jumlah lorong yang ada. Jumlah bangku melingkar pohon di tiap penggal jalan tergantung dengan jumlah vegetasi dan panjang penggal jalan. Perletakan dan jumlah pot tanaman, kursi dan kotak sampah di tiap penggal jalan di perkirakan tidak sama dengan awal pekerjaan karena ada beberapa pot tanaman dan kotak sampah yang sudah rusak ataupun dicuri. Pada malam hari kondisi lampu hias di tiap penggal jalan berbeda. Pada penggal jalan 1 hingga penggal jalan 3 lampu hias terdapat di sepanjang penggal jalan dan menyala setiap malam, sedangkan di penggal jalan 4 dan 5 lampu jalan hanya menyala tiap malam minggu, dan di penggal jalan 6 lampu jalan menyala setiap malam tetapi hanya terdapat di sebagian penggal jalan.

Parkir kendaraan tidak lagi ke arah toko, tetapi searah jalan sehingga kendaraan yang bisa ditampung tiap toko hanya 2 kendaraan. Jembatan penyebrangan yang menghubungkan tiap penggal tidak ada lagi. Kemudian di setiap minggunya diselenggarakan *event* mingguan. Untuk Jumat malam diselenggarakan di penggal jalan 1, sedangkan untuk Sabtu malam di penggal jalan 1 hingga 3. Dilakukan *car free night* dipenggal jalan tempat penyelenggaraan event (Gambar 1).



Gambar 1. Lampu hias dan event mingguan di penggal jalan 1
(Sumber: Data primer, 2019)

Aktivitas Sosial

Aktivitas sosial yang terjadi di pedestrian Sudirman sebelum dilakukan peningkatan kualitas fisik cenderung berhubungan dengan aktivitas perdagangan. Hal ini disebabkan oleh lokasi pedestrian yang berada di pusat perdagangan. Pelaku yang mempunyai kepentingan berhubungan dengan aktivitas perdagangan seperti pedagang toko, pembeli, tukang parkir, pedagang kaki lima, dan orang yang hanya lewat melintas menuju tempat lainnya. Setelah dilakukan peningkatan kualitas fisik, terdapat peningkatan aktivitas sosial di tiap penggal jalan. Anak-anak pemilik toko memanfaatkan pedestrian

yang lebar pada sore hari untuk bermain sepeda. Anak muda bermain sepatu roda dan skateboard serta terdapat beberapa orang yang duduk-duduk di kursi yang telah disediakan pada sekitar pedestrian. Pengunjung memanfaatkan fasilitas *street furniture* yang ada terutama kursi sebagai tempat beristirahat. Pada malam hari ketika toko-toko tutup, pengunjung memanfaatkan pedestrian sebagai tempat berkumpul, tempat bermain dan berolahraga.

Aktivitas sosial di pedestrian Sudirman setelah peningkatan kualitas fisik lebih berkembang pada malam hari terutama dipenggal jalan yang memiliki penerangan lampu, atau lokasi dengan penambahan lampu hias yang lebih baik. Di antara lokasi tersebut yaitu penggal jalan 1, 2 dan 3. Lampu hias pada penggal jalan tersebut terdapat disepanjang penggal jalan dan dinyalakan setiap malam. Sedangkan pada penggal jalan 4, 5 dan 6 lampu hias hanya terdapat disebagian penggal jalan dan tidak dinyalakan sepanjang malam, namun hanya pada Sabtu malam saja.

Tabel 1. Dampak peningkatan kualitas fisik dengan aktivitas sosial

Kualitas Fisik	Penggal Jalan 1	Penggal Jalan 2	Penggal Jalan 3	Penggal Jalan 4	Penggal Jalan 5	Penggal Jalan 6
Kondisi pedestrian	Baik terawat	Baik terawat	Baik terawat	Baik terawat	Baik terawat	Baik terawat
Kondisi Street furniture	Baik terawat	Baik terawat	Baik terawat	Baik terawat	Baik terawat	Baik terawat
Kondisi Parkir	Searah jalan	Searah jalan	Searah jalan	Searah jalan	Searah jalan	Searah jalan
Kondisi Lampu hias	Sepanjang jalan dan hidup setiap malam	Sepanjang jalan dan hidup setiap malam	Sepanjang jalan dan hidup setiap malam	Sepanjang jalan dan hidup hanya sabtu malam	Sepanjang jalan dan hidup hanya sabtu malam	Hanya sebagian penggal jalan dan hidup setiap malam
Pelaksanaan Event mingguan	Ada	Ada	Ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Aktivitas sosial	Meningkat	Meningkat	Meningkat	Kurang berkembang	Kurang berkembang	Kurang berkembang

Sumber: Hasil olahan data primer, 2020.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan berlandaskan teori, ditemukan aktivitas sosial yang terdapat di pedestrian Sudirman, terutama setelah dilakukan penataan (Tabel 2).

Tabel 2. Landasan teori aktivitas sosial dan temuan di lapangan

Teori	Indikator	Hasil Temuan
Teori aktivitas sosial Gehl dalam Hantono, (2017), Pratitis, (2015) dan Apsari, (2010), aktivitas sosial (Sosial activities), yaitu kegiatan yang melibatkan interaksi dengan pihak lain disekitarnya	Adanya aktivitas sosial seperti: 1) Bermain dan olahraga. 2) Komunikasi sosial. 3) Peralihan dan menunggu. 4) Mendapatkan udara segar. 5) Penghubung antara satu tempat ke tempat lainnya 6) Pembatas antar massa bangunan. 7) Penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan. 8) Menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian, dan keindahan lingkungan	1) Tempat peralihan dan menunggu 2) Mendapatkan udara segar 3) Penghubung dari satu tempat ke tempat lain 4) Nongkrong / komunikasi sosial 5) Bermain dan berolahraga

Sumber: Hasil olahan data primer, 2020.

Berdasarkan teori yang digunakan maka aktivitas sosial yang ada di pedestrian Sudirman adalah peralihan dan menunggu; mendapatkan udara segar; penghubung dari satu tempat ke tempat lain; Nongkrong/komunikasi sosial; bermain dan berolahraga.

Aktivitas Ekonomi

Sebelum dilakukan peningkatan kualitas fisik di pedestrian Sudirman, terdapat aktivitas ekonomi, yaitu aktivitas perdagangan. Toko formal mulai dibuka pada pagi hari pukul 08.00 WIB hingga sore hari pada pukul 17.30 WIB. Semua toko dalam keadaan digunakan sebagai aktivitas perdagangan. Jenis usaha perdagangan didominasi oleh asesoris kelengkapan kendaraan (spare part), mesin dan alat berat. Tidak ada usaha formal yang buka ketika malam hari. Tidak ada usaha non-formal yang berjualan di sepanjang pedestrian.

Setelah dilakukan peningkatan kualitas fisik terutama pada penggal jalan 1 jenis usaha perdagangan masih didominasi oleh pedagang spare part. Toko yang masih melakukan usaha perdagangan sebanyak 60%. 3 toko di penggal jalan 1 berubah menjadi minimarket, hotel dan kafe. Pendapatan pemilik toko ban, spare part dan tukang parkir berkurang 50%. Pada malam hari di penggal jalan 1 kafe meletakkan kursi dan meja di pedestrian pada malam hari, diikuti dengan 1 PKL makanan yang berjualan di dekat kafe. Pendapatan pemilik kafe dan PKL makanan minuman naik sejak adanya pedestrian dikarenakan banyaknya pengunjung yang datang sejak pedestrian ditata.

Pada penggal jalan 2 jenis usaha perdagangan beragam. Toko yang masih melakukan usaha perdagangan sebanyak 80%. Pendapatan toko yang menjual ATK menurun, sedangkan pendapatan rumah makan padang dan toko jeans tidak mengalami perubahan. Sementara itu toko yang menjual pakaian dan minimarket (Indomaret) justru mengalami peningkatan pendapatan. Pada penggal jalan 2 di malam hari, minimarket menyediakan kursi dan meja di depan toko mereka dan diletakkan di atas pedestrian, diikuti PKL makanan yang berjualan di sisi kanan dan kiri minimarket.

Pada penggal jalan 3 jenis usaha perdagangan beragam. Toko yang masih melakukan usaha perdagangan sebanyak 83%. Toko yang menjual martabak HAR mengalami peningkatan pendapatan. Pendapatan toko studio foto, PKL nopol dan toko optic tidak mengalami perubahan, sedangkan toko yang menjual alat elektronik dan spare part mengalami penurunan pendapatan. Pada malam hari toko martabak HAR meletakkan kursi dan meja di atas pedestrian kemudian diikuti oleh puluhan PKL makanan yang berjualan di sepanjang pedestrian penggal jalan 3.

Pada penggal jalan 4 jenis usaha perdagangan didominasi oleh pedagang spare part dan diesel. Toko yang masih melakukan usaha perdagangan sebanyak 68%. Pendapatan toko mengalami penurunan pendapatan mulai dari 5% hingga 50%. Pada malam hari 2 PKL makanan dan 2 PKL non-makanan berjualan di atas pedestrian. Pada penggal jalan 5 jenis usaha perdagangan didominasi oleh pedagang spare part dan mesin. Toko yang masih melakukan usaha perdagangan sebanyak 68%. Toko sport, toko handphone, toko spare part dan pendapatan parkir mengalami penurunan. Pada malam hari terdapat 2 PKL yang berjualan di awal penggal jalan 5.

Pada penggal jalan 6 jenis usaha perdagangan didominasi oleh pedagang spare part dan sporing. Toko yang masih melakukan usaha perdagangan sebanyak 74%. Pendapatan pemilik hotel, tukang parkir dan PKL batu cincin tidak terpengaruh dengan adanya penataan sedangkan pendapatan toko spare part mengalami penurunan. Tidak ada pedagang informal.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa toko yang menjual spare part, ban kendaraan, ATK, toko sport, toko elektronik mengalami penurunan pendapatan. Kafe, restoran, Indomaret, PKL yang menjual makanan dan minuman dan toko pakaian mengalami peningkatan pendapatan. Sedangkan rumah makan padang, toko jeans, studio foto, PKL nopol, hotel dan PKL batu cincin tidak terpengaruh dengan adanya penataan. Akan tetapi toko martabak HAR dan toko parfume pada penggal jalan 4 dan toko handphone pada penggal jalan 5 mengalami penurunan pendapatan.

Berdasarkan tipologi jenis barang yang dijual, maka dapat disimpulkan bahwa toko yang menjual alat-alat berukuran besar dan berat seperti spare part, mesin diesel, sporing dan elektronik paling terpengaruh dengan adanya penataan. Sedangkan toko yang menjual penunjang aktivitas sosial seperti kafe, restoran, indomaret, PKL makanan dan minuman, martabak HAR dan toko pakaian mengalami peningkatan pendapatan. Untuk rumah makan padang, toko jeans, studio foto, PKL nopol, hotel dan PKL batu cincin dengan jenis dagangan dengan ukuran tidak besar dan tidak membutuhkan kendaraan untuk membawa barang dari toko tersebut tidak terlalu terpengaruh pendapatannya dengan adanya penataan. Toko martabak HAR dan toko parfume pada penggal jalan 4 dan toko handphone pada

penggal jalan 5 mengalami penurunan pendapatan dikarenakan letak toko tersebut berada di sisi dan penggal jalan yang mayoritas jenis perdagangan adalah spare part dan mesin.

Tabel 3. Tipologi jenis toko dan dampaknya terhadap aktivitas ekonomi

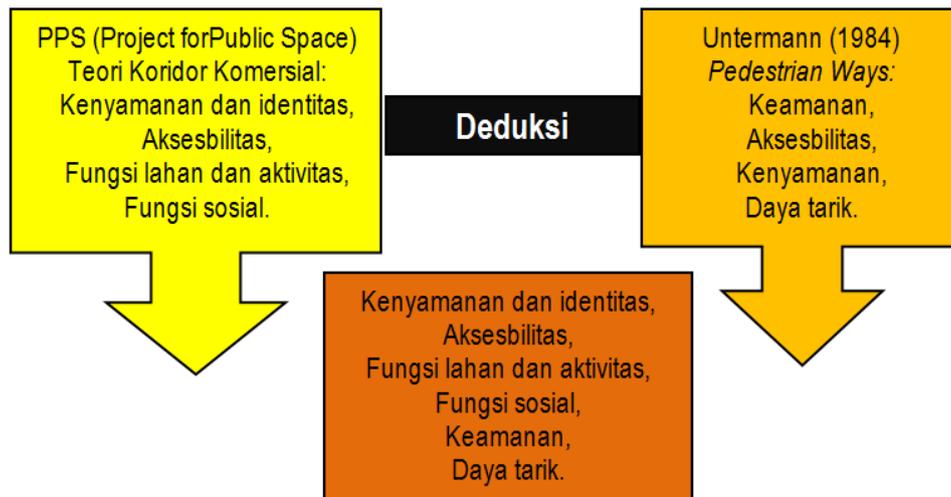
Barang yang dijual	Kategori	Pendapatan	Luas lahan yang digunakan (parkir)	Tenaga kerja	Usaha non formal
Spare part, Mesin diesel, Sporing, Elektronik.	Barang berat dan besar	Menurun	Berkurang	Berkurang	Bertambah
Rumah makan padang, Toko jeans, Studio foto, PKL nopol, Hotel, PKL batu cincin.	Barang kecil dan ringan	Tidak terpengaruh	Berkurang	Tidak terpengaruh	Bertambah
Kafe, Restorant, Indomaret, PKL makanan dan minuman, Martabak HAR, Toko pakaian.	Pendukung aktivitas sosial	Meningkat	Berkurang	Tidak terpengaruh	Bertambah
Martabak HAR, Toko parfume, Toko handphone.	Pendukung aktivitas sosial	Menurun	Berkurang	Berkurang	Bertambah

Sumber: Hasil olahan data primer, 2020.

Berdasarkan teori Irhas dalam Hermanto (2017), aktivitas ekonomi di sepanjang pedestrian yang terpengaruh akibat adanya peningkatan kualitas fisik pedestrian adalah pendapatan, luas lahan yang dikuasai (parkir), tenaga kerja dan usaha non-formal di pedestrian Sudirman.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan ruang pasca peningkatan kualitas fisik di Kawasan Komersial Pedestrian Sudirman

Faktor-faktor tersebut didasarkan pada teori koridor komersial PPS (*Project for Public Space*) dan teori *pedestrian ways* Untermann (1984). Dari ke dua teori tersebut kemudian dilakukan proses deduksi untuk mendapatkan indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui pemanfaatan ruang pasca peningkatan kualitas fisik pedestrian (Gambar 2). Dari indikator yang telah didapatkan berdasarkan teori tersebut kemudian dikembangkan menjadi instrument penelitian. Baik berupa penyusunan pedoman wawancara, pembuatan lembar observasi atau pengamatan serta menjadi acuan dalam proses pengumpulan data-data dokumen, baik berupa data primer maupun data sekunder. Selain mengumpulkan data berupa data hasil pengamatan dan studi dokumen, juga dilakukan proses pengumpulan data dengan teknik wawancara. Adapun proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara ini dilakukan terhadap beberapa informan kunci seperti pedagang formal, pedagang informal, pengunjung dan tukang parkir. Deskripsi mengenai hasil penelitian berdasarkan indikator penelitian ini dapat dijelaskan berikut ini:



Gambar 2. Proses deduksi teori
(Sumber: Peneliti, 2020)

1) Aksesibilitas

Sejak dilakukan peningkatan kualitas fisik, sebagian pedagang di pedestrian Sudirman mengalami pendapatan yang semakin berkurang, ditambah lagi terdapat toko-toko yang terpaksa tutup. Hal ini disebabkan larangan parkir ketika berlangsung Asian Games 2018 sampai 9 bulan setelahnya sehingga akses untuk menuju ke pedestrian Sudirman menjadi semakin sulit. Selain itu, pedestrian yang dilebarkan membuat lahan parkir bagi para pembeli juga menjadi semakin berkurang.

2) Kenyamanan dan identitas

Ukuran pedestrian yang diperlebar dari 3 meter menjadi 6 meter membuat pejalan kaki lebih leluasa untuk berjalan. *Street furniture* seperti kursi melingkar pohon, kursi taman dan lampu hias pada malam hari membuat pengunjung lebih nyaman untuk beraktivitas. Terdapat lampu hias berbentuk ikan belido yang melambangkan kota Palembang.

3) Daya tarik

Pemerintah kota Palembang menyelenggarakan event mingguan setiap Jumat malam dan Sabtu malam di pedestrian Sudirman. Event Jumat malam diselenggarakan di penggal jalan 1, sedangkan event Sabtu malam diselenggarakan di penggal jalan 1 hingga penggal jalan 3. Event Sabtu malam dapat menarik 20.000 pengunjung datang ke pedestrian.

4) Fungsi Lahan dan Aktivitas

Menurut Perda No.15 Tahun 2012 tentang RTRW Kota Palembang tahun 2012-2032 dinyatakan bahwa kawasan pusat kota (CBD) dan pusat pertokoan ditetapkan dan diarahkan di sepanjang jalan jenderal Sudirman. Kawasan pertokoan di jalan Jenderal Sudirman ditetapkan juga sebagai kawasan yang berpotensi sebagai kawasan wisata. Sejak dilakukan penataan pedestrian Sudirman berubah menjadi tempat rekreasi. Perkembangan pedagang informal pada malam hari semakin bertambah. Pedagang tersebut bertambah dari segi jumlah seiring dengan kebutuhan aktivitas sosial berupa rekreasi dari pengunjung yang datang.

5) Fungsi Sosial

Pedestrian yang dilebarkan dan adanya *street furniture* membuat pedestrian Sudirman yang awalnya hanya sebagai kawasan perdagangan berubah menjadi tempat aktivitas sosial. Aktivitas sosial yang dilakukan di pedestrian Sudirman semakin beragam sebagai tempat nongkrong atau komunikasi sosial dan sebagai tempat bermain dan berolahraga.

6) Keamanan

Kondisi pedestrian yang lebih tinggi dari jalan serta terdapat barrier yang menghalangi kendaraan bermotor untuk naik ke pedestrian memastikan keamanannya. Pedestrian dengan lebar 6 meter ditambah dengan penerangan yang cukup pada malam hari memungkinkan kondisinya menjadi cukup aman bagi para pengunjung, khususnya pada pedestrian di sisi timur (penggal jalan 1, 2 dan 3).

SIMPULAN

Terdapat dampak peningkatan kualitas fisik dengan perkembangan aktivitas sosial-ekonomi di kawasan komersial pedestrian Sudirman. Aktivitas sosial bertambah dari awalnya hanya sebagai tempat melakukan aktivitas perdagangan, sebagai tempat peralihan dan menunggu serta sebagai tempat penghubung berubah menjadi tempat berkumpul, tempat komunikasi sosial dan sebagai tempat bermain dan berolahraga. Aktivitas sosial di pedestrian Sudirman berkembang pada malam setelah toko-toko yang berada di sepanjang pedestrian Sudirman menutup tokonya. Aktivitas sosial paling berkembang terjadi di penggal jalan 1, 2 dan 3 dengan kualitas penerangan yang paling baik.

Aktivitas ekonomi yang mendukung aktivitas sosial seperti minimarket, kafe, restoran, pedagang informal seperti pedagang makanan dan minuman mengalami peningkatan pendapatan. Pedagang pakaian, optic, studio foto, percetakan dan pedagang dengan ukuran kecil dan ringan lainnya tidak terlalu terpengaruh. Sedangkan pedagang spare part, mesin, diesel dan alat berat lain yang berukuran besar mengalami penurunan pendapatan dan tenaga kerja karena lahan parkir yang berkurang setelah dilakukan penataan. Pedagang informal makanan dan minuman bertambah di malam hari terutama di penggal jalan dengan kualitas penerangan yang lebih baik yaitu dipenggal jalan 3 dan 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan ruang pasca penataan di pedestrian Sudirman adalah aksesibilitas, kenyamanan dan identitas, daya tarik, fungsi lahan dan aktivitas, fungsi sosial dan keamanan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat dampak peningkatan kualitas fisik terhadap perkembangan aktivitas sosial-ekonomi di pedestrian Sudirman Palembang. Peningkatan kualitas ruang yang baik akan membuat aktivitas sosial berkembang dan semakin beragam. Namun kualitas ruang yang meningkat belum tentu berdampak baik bagi perkembangan aktivitas ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albana, D. N. (2017). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima Malioboro pasca revitalisasi parkir*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ardhiansyah, N. N. (2012). Peningkatan kualitas ruang jalan pada fungsi komersial di Kawasan Candi Borobudur. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 10(2), 133-148.
- Biantoro, R., & Ma'rif, S. (2014). Pengaruh pariwisata terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat pada kawasan objek wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 1038-1047.
- David, D., Tjahjadi, E., & Simatupang, W. (2018). Studi perubahan kegiatan perdagangan pada koridor komersial (Studi kasus: jalan raya Bekasi Barat). *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 114-124.
- Hantono, D. (2017). Pola aktivitas ruang terbuka publik pada Kawasan Taman Fatahilah Jakarta. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 11(6), 265-277.
- Hermanto, R. A. (2017). *Pengaruh jalan lingkar barat Kota Madiun terhadap perubahan fisik dan perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat sekitarnya*. Tesis, tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kumaran.com. (2017). *Hasil studi Universitas Stamford: orang indonesia malas jalan kaki*. Diakses pada 08 Maret 2020, dari <https://kumaran.com/kumarannews/hasil-studi-universitas-stanford-orang-indonesia-malas-jalan-kaki/full>.
- Natalivan, P. (2007). Pedestrianisasi di Indonesia ; tinjauan konsep, aspek legal dan praktek. *Essay In Sustainable Transportation* (237–258). Kelompok Keahlian Sistem Infrastruktur Wilayah dan Kota, ITB.
- Prabowo, R. W. (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas pergerakan pejalan kaki di jalur pedestrian Kota Yogyakarta*. Tesis, tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Pratitis, A. (2015). Kajian perkembangan aktivitas sosial dan rekreasi di jalur pedestrian (Studi kasus: jalur pedestrian jalan Pahlawan). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 11(2), 129-141.
- Putri, E. R. U. (2013). *Dampak penataan kawasan simpang lima Kota Semarang terhadap pendapatan pedagang makanan*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rapoport, A. (1977). *Human aspects of urban form (Towards a man-environment approach to urban form and design)*. Pergamon Press.
- Sakinah, R., Kusuma, H. E., Tampubolon, A. C., & Prakarso, B. (2018). Kriteria jalur pedestrian di Indonesia. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(2), 81–85.
- Setyowati, M. D. (2017). Pemanfaatan pedestrian ways di koridor komersial di koridor jalan Pemuda Kota Magelang. *Jurnal RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 15(1), 13-22.
- Sujarto, Dj. (2002). *Peremajaan kota*. Departemen Teknik Planologi, Institut Teknologi Bandung.
- Syarlianti, D. (2012). Prinsip perancangan berdasarkan persepsi dan preferensi stakeholder dalam peremajaan kawasan Cinde Palembang. *Journal of Architecture and Wetland Environment Studies*, 1(1), 1-30.